
**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN KEMAMPUAN KINESTETIK
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV DI SLB YPDP
KOTAMADYA BANDUNG**

oleh:

Euis Nani Mulyati

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Anak tunagrahita memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata rata secara signifikan yang berdampak pada kurangnya kemampuan dalam berfikir abstrak, sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar akademik. Dengan kondisi seperti ini, guru harus mengupayakan optimalisasi potensi dalam aspek kecerdasan yang lain sebagai kompensasi yang akan membantu anak tunagrahita mengatasi permasalahannya terutama dalam belajar, salah satunya adalah pengembangan aspek kinestetik. Dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki anak khususnya kemampuan kinestetik, guru membutuhkan data/informasi tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak, yang akan menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui asesmen. Dalam penelitian inipeneliti dapat berkolaborasi dengan guru untuk mengembangkann instrumen asesmen kemampuan kinestetik bagi anak tunagrahita ringan . Pemilihan materi dilandasi hasil temuan awal bahwa instrumen asesmen di SLB YPDP kota Bandung belum tersusun secara terperinci dan para guru belum melaksanakan asesmen secara terprogram. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, semiloka dan validasi, yang akan menghasilkan instrumen asesmen kinestetik sebagai penyempurnaan dari instrumen yang ada di lembaga tersebut. Peneliti merekomendasikan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengimplementasikan instrumen asesmen yang telah dikembangkan dalam penelitian ini

Kata kunci : instrumen asesmen, kinestetik, anak tunagrahita

Pendahuluan

Dalam upaya menegmbangkan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, guru membutuhkan data yang akurat tentang kemampuan, permasalahan dan kebutuhan belajar anak, yang dapat diperoleh melalui kegiatan asesmen, Oleh karena itu dibutuhkan instrumen asesmen yang menandai dan di rancang khusus dan dilaksanakan sesuai kebutuhan.

Asesmen kemampuan kinestetik dimaksudkan untuk melihat kemampuan dan permasalahan anak saat inidalam aspek kinestetik dan sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi itulah guru akan dapat

menyusun program pembelajaran yang bersifat realistik sesuai dengan kenyataan obyektif setiap anak.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil observasi bulan Juni 2018 di SLB YPDP Bandung, bahwa instrumen asesmen yang digunakan guru di lembaga tersebut masih sederhana dan belum terperinci sehingga masih memerlukan pengembangan agar guru dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu kelompok anak yang memiliki kecerdasan paling tinggi dibandingkan anak tunagrahita lainnya. Anak tunagrahita pada kelompok ini umumnya memiliki potensi untuk belajar akademik sederhana dan mampu melakukan pekerjaan yang sifatnya *semi-skilled*.

Mengenai hal ini, Amin (1995) mengemukakan bahwa meskipun mengalami hambatan dalam kecerdasan dan perilaku adaptif, mereka mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan dalam bidang pembelajaran akademik, menyesuaikan diri dalam lingkungan dan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan sesuai kemampuannya, sementara berdasarkan tingkat kecerdasan (IQ), Somantri (2006:106) mengemukakan bahwa : “ Mereka memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Wechsler memiliki IQ (-55)”.

Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang tergolong rendah intelegensinya dengan IQ di bawah 70, dapat bergaul dan menyesuaikan diri dalam lingkungan dan mandiri dalam masyarakat. Anak tunagrahita ringan juga dapat melakukan pekerjaan *semi skill*, bahkan dapat bekerja seperti orang dewasa asalkan pekerjaan tersebut sesuai kemampuannya,. Dalam penyesuaian akademik mereka mampu mengikuti pelajaran membaca, menulis dan berhitung sederhana.

Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Pemahaman tentang karakteristik anak tunagrahita ringan yang dimiliki setiap pendidik terutama guru agar dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita ringan. Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Astaty (2015:5) sebagai berikut:

- a. Ciri fisik dan motorik. Keterampilan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal. Sedangkan tinggi dan berat badan adalah sama. Hasil penelitian Rariék (1980) yang dihimpun oleh Samuel A. Kirk (1986)

- menyimpulkan bahwa kesehatan tubuh dan kematangan motorik anak tunagrahita ringan lebih lemah dari pada anak normal yang seusia dengannya.
- b. Bahasa dan penggunaannya. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata. Mereka juga kurang mampu menarik kesimpulan mengenai apa yang dibicarakannya.
 - c. Kecerdasan. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak. Tetapi mereka masih mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik walaupun terbatas. Sebagian dari mereka mencapai usia kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun ketika mencapai usia dewasa. Di samping itu mereka menunjukkan keterbatasan lingkup perhatian, mudah terganggu perhatian, hiperaktif, dan pasif (diam berjam-jam).
 - d. Sosial. Anak tunagrahita ringan cenderung menarik diri, acuh tak acuh, mudah bingung. Keadaan seperti ini akan bertambah berat apabila lingkungannya tidak memberikan reaksi positif. Mereka cenderung bergaul dengan anak normal yang lebih muda dari usianya. Tidak jarang dari mereka mudah dipengaruhi sebab mereka tidak dapat memikirkan akibat dari tindakannya.
 - e. Kepribadian. Ciri-ciri pribadi anak tunagrahita ringan antara lain kurang percaya diri, merasa rendah diri, mudah frustrasi. Ciri-ciri ini berkaitan dengan reaksi orang lain terhadap kondisi mereka karena orang lain mereaksi berdasarkan pada keterampilan penyesuaian diri dan pola perilakunya. Sedangkan anak-anak tunagrahita tidak dapat memenuhi harapan orang lain karena kecacatannya.
 - f. Pekerjaan. Dalam kemampuan bekerja, anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semi-skilled dan pekerjaan itu sifatnya sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka dapat mandiri dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa asalkan sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas anak tunagrahita memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari anak pada umumnya dan anak tunagrahita kategori lainnya. Hal ini penting dipahami terutama oleh guru agar dapat memberikan layanan pendidikan agar dapat menegembangkan potensi anak tunagrahita ringan secara optimal.

Permasalahan Anak Tunagrahita Ringan

Keterbatasan kecerdasan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita ringan menimbulkan munculnya beberapa masalah, baik dalam belajar maupun dalam beradaptasi dalam lingkungannya. Astiti (2001:10) mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak tunagrahita ringan antara lain: masalah penyesuaian diri, pemeliharaan diri, kesulitan belajar, dan pekerjaan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, diperlukan berbagai upaya dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru untuk bersinergi mencari jalan keluar agar dapat membantu anak tunagrahita ringan mengatasi atau meminimalisir permasalahan yang dihadapinya dan menjalani kehidupan di masyarakat secara wajar. Semua pihak hendaknya memiliki keyakinan bahwa setiap manusia adalah individu yang unik, di

samping memiliki kekurangan, Allah SWT melengkapinya dengan kelebihan. Pemikiran positif ini harus mendasari setiap layanan pendidikan yang diupayakan bagi anak tunagrahita ringan, karena pada hakekatnya tujuan pendidikan khususnya bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak secara optimal.

Program Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan

Program pendidikan bagi anak tunagrahita ringan secara umum pada Kurikulum 2013 yang dalam implementasinya sudah barang tentu disesuaikan dengan daya dukung dan kemampuan yang dimiliki masing masing lembaga. Beberapa materi pelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak tunagrahita, diidentifikasi Astati (2010:30) sebagai berikut:

a) Kelompok Pengembangan diri

Dalam kelompok pengembangan diri untuk anak tunagrahita sasaran yang hendak dicapai ada dua yaitu tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan langsung dalam mata pelajaran ini mereka mampu mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Selain itu kemampuan koordinasi motorik dan kontrolnya meningkat sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan minat belajar. Tujuan tidak langsung mata pelajaran ini ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan dan ketekunan anak dalam belajar, dan mengembangkan kemampuan sensorimotor (penginderaan), berbahasa dan berfikir matematika secara optimal.

b) Kelompok Akademik

Dalam kelompok akademik hanya diberikan kepada anak tunagrahita ringan, yang termasuk dalam mata pelajaran kelompok akademik yaitu: membaca, menulis, atau berhitung. Selanjutnya dalam kurikulum berkembang menjadi mata pelajaran bahasa Indonesia, berhitung, matematika, IPA dan IPS.

c) Kelompok Sensorimotor

Materi pelajaran sensorimotor dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Sensori Penglihatan

Materi pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal ukuran benda dua dimensi dan tiga dimensi (panjang, lebar dan isi atau volume) dan meningkatkan pemahaman anak terhadap warna dasar, warna campuran dan urutan atau tingkatan warna.

2) Sensori Perabaan

Dengan melatih perabaan anak tunagrahita, maka keterampilan dan kepekaan anak dalam mengenal dan membedakan permukaan benda yang kasar dan halus, tingkat kualitas perabaan terhadap bermacam-macam struktur benda akan meningkat.

3) Sensori Pendengaran

Materi pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam membedakan bunyi dan nada serta kualitas urutan nada bunyi.

4) Sensori Terhadap Berat

Melalui latihan ini diharapkan keterampilan anak tunagrahita meningkat dalam membedakan berat benda padat, cair, dan gas.

5) Sensori Terhadap Panas

Dengan materi pelajaran ini maka keterampilan dan kepekaan anak tunagrahita membedakan temperature atau suhu suatu benda dan lingkungan alam sekitar akan meningkat.

6) Sensori Penciuman

Untuk meningkatkan kepekaan anak terhadap perbedaan bau dan kualitas bau dari suatu benda.

7) Sensori Rasa

Materi ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membedakan jenis-jenis rasa dan kualitas rasa dari suatu benda.

d) Kelompok Keterampilan

Dalam kelompok keterampilan anak tunagrahita dipersiapkan untuk mengikuti latihan keterampilan kejuruan yang dapat menyiapkan bekal kecakapan praktis mereka untuk memasuki kehidupan di masyarakat, atau melanjutkan ke tingkat lebih tinggi. Lingkupnya meliputi: rekayasa, pertanian, dan kerumahtanggaan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa program pendidikan bagi anak tunagrahita harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan anak dan mampu mengantarkan anak mencapai perkembangan potensinya secara optimal sehingga mampu berinteraksi secara wajar dalam kehidupan di masyarakat, pada saatnya mampu bekerja untuk

memenuhi kebutuhannya sehingga tidak terlalu menggantungkan diri pada lingkungannya.

Asesmen

Istilah asesmen diadopsi dari Bahasa Inggris “*assessment*”, berasal dari kata kerja “*to assess*” yang berarti menaksir yang secara deskriptif menggambarkan sesuatu secara menyeluruh (holistik). Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa sifat dan cara kerja asesmen sangat komprehensif.

Pengertian asesmen yang dikemukakan McLaoughlin & Lewis (1986) bahwa asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Sementara Abdurahman (2003:46) mengutip pendapat Learner, menjelaskan sebagai berikut:

Asesmen adalah suatu proses pengumpulan data atau informasi tentang kematangan fisik dalam rangka menentukan keadaan anak usia dini atau keterlambatan perkembangan anak sebagai dasar untuk merencanakan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan data hasil asesmen dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran yang terstruktur dan efektif bagi anak tunagrahita.

Senada dengan pendapat di atas, Salvia & Ysseldyke (1985:5) mengemukakan bahwa: “*Assessment is the process of collecting data for the purpose of (1) specifying and verifying problems and (2) making decisions are about student.*”

Asesmen yang disusun dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah asesmen formal, yang disusun mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang pencapaian perkembangan motorik berdasarkan usia anak 9-10 tahun.

Tujuan Asesmen

Untuk mendapatkan gambaran-gambaran mengenai kondisi anak pada saat ini perlu dilakukan modifikasi asesmen sehingga program pembelajaran yang disusun sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak.

Berikut ini adalah tujuan asesmen yang penulis adaptasi dari Salvia dan Ysseldyke (1985):

- a. Penyaringan (*screening*), bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan anak mengalami kelainan/gangguan.
- b. Pengalihanganan (*referral*), dalam hal ini anak-anak dialihkan kepada seorang ahli untuk memperoleh pemeriksaan lebih lanjut.

- c. Klasifikasi (*classification*), dimaksudkan untuk mengetahui dan menetapkan apakah anak tersebut benar-benar memerlukan pelayanan khusus (ABK).
- d. Perencanaan pembelajaran (*instructional planning*), asesmen diperlukan untuk merancang program pembelajaran yang tepat.
- e. Pemantauan kemampuan belajar anak (*monitoring pupil progres*), dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemajuan anak selama dan setelah mengikuti program pembelajaran tertentu. Dalam pemantauan kemajuan belajar anak asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan tes formal, observasi, dan prosedur asesmen yang didasarkan atas kurikulum.

Ruang Lingkup

Berkenaan dengan aspek asesmen yang akan diteliti maka ruang lingkup asesmen mengenai kinestetik meliputi: koordinasi mata dan tangan, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Setelah menetapkan aspek dan komponen yang akan diasesmen, guru dapat menyusun kisi-kisi dan mengembangkan butir-butir instrumen asesmen.

Langkah Penyusunan Instrumen

Dalam tahapan dalam penyusunan asesmen yang didasarkan atas kurikulum yang dapat membimbing guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memahami dan menentukan ruang lingkup serta urutan keterampilan yang akan diasesmen.
- b. Menetapkan perilaku yang akan diases/diukur, melalui langkah-langkah:
 - 1) Memilih salah satu komponen yang akan diprioritaskan
 - 2) Menentukan subyek yang akan diases
 - 3) Menetapkan tujuan
 - 4) Menentukan teknik yang akan digunakan
- c. Merumuskan kisi-kisi dari bidang yang akan diases untuk mempermudah dalam membuat soal-soal atau tugas yang harus dikerjakan siswa, dengan langkah-langkah:
 - 1) Membuat pemetaan materi yang akan diaseskan
 - 2) Menentukan bentuk soal/tugas dan/atau butir soal yang akan digunakan
 - 3) Menentukan jumlah keseluruhan soal pada setiap bagian yang akan diaseskan
 - 4) Menyusun kisi-kisi instrumen
- d. Mengembangkan butir-butir soal/tugas berpedoman pada kisi-kisi yang telah disusun.

Kinestetik

Kinestetik merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki setiap individu yang berguna dalam melakukan aktivitas dalam kehidupannya. Kinestetik juga menurut para ahli merupakan salah satu dimensi dari kecerdasan manusia yang harus dikembangkan terutama dalam proses belajar. Mengenai hal ini, Gardner (2001) menjelaskan bahwa kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan untuk menghasilkan dan mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keahlian fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

Kinestetik dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan tangan dan kaki untuk menghasilkan sesuatu koordinasi keseimbangan berdasarkan kelenturan dan kecepatan.

Pada anak tunagrahita, kemampuan kinestetik ini perlu dikembangkan sebagai media untuk mengekspresikan diri dalam memahami atau mempersepsi sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Seringkali anak menunjukkan perilaku hiperaktif dalam mengeksplorasi lingkungan, seringkali juga orang tua dan guru kurang memahami bahwa perilaku hiperaktif yang ditunjukkan anak merupakan proses belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mencermati karakteristik perilaku yang ditampilkan anak dan mengarahkan serta membimbing anak untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Ruang Lingkup

Berdasarkan aspek asesmen mengenai kinestetik ada dua aspek yang dapat dinilai yaitu aspek motorik kasar dan motorik halus. Semua itu menggunakan kemampuan koordinasi mata dan tangan yang menghasilkan keseimbangan ketangkasan kelenturan dan kecepatan.

Setiap individu mengalami tahapan-tahapan perkembangan dengan ciri-ciri tertentu, namun demikian tempo dan irama perkembangan setiap individu berbeda-beda pada setiap tahapannya. Dengan kata lain, terdapat perbedaan inter dan intra individual yang dipengaruhi oleh keseluruhan faktor yang kompleks dan terakumulasi melalui pengalaman hidup setiap individu. Variabel yang mempengaruhi perkembangan individu antara lain variabel psikologis, sosial, dan pendidikan. Untuk sebagian anak, beberapa aspek sudah sesuai atau bahkan melebihi patokan usianya dan ada juga beberapa aspek mengalami keterlambatan.

Ruang lingkup yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini meliputi: kemampuan motorik kasar (*grass motor*) dan kemampuan motorik halus (*fine motor*) yang di dalamnya menyangkut keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

Komponen Pengembangan Instrumen Asesmen

Sebagaimana telah dikemukakan pada ruang lingkup, komponen yang dikembangkan dalam penyusunan instrumen asesmen kinestetik mencakup tiga kemampuan dasar yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus, yang di dalamnya menyangkut keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

Pengembangan instrumen asesmen harus berdasarkan data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yaitu berupa instrumen dan kegiatan siswa dalam pelaksanaan asesmen mengenai kinestetik, penulis kemudian melakukan diskusi dengan guru dan kepala sekolah, dan dari hasil diskusi tersebut didapatkan bentuk pengembangan instrumen yang baru yang merupakan penyempurnaan dari instrumen asesmen yang telah ada di sekolah.

Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dan diungkapkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan mengingat penelitian ini tertuju pada permasalahan yang sedang berlangsung saat ini (aktual). Sedangkan pendekatan kualitatif penulis anggap relevan digunakan dalam penelitian ini karena menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden dalam rangka memecahkan masalah sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Melalui metode dan pendekatan di atas, diharapkan penulis memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai pengembangan instrumen asesmen kemampuan kinestetik bagi anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YPDP Kotamadya Bandung dengan tidak mengabaikan hubungan antara peneliti dengan responden sehingga dengan metode ini peneliti lebih leluasa pada proses pengumpulan data dan bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti perilaku-perilaku atau kejadian yang berhubungan dengan kemampuan kinestetik anak tunagrahita ringan di sekolah.

Wawancara

Wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik observasi. Peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan guru kelas yang berhubungan pelaksanaan asesmen kinestetik bagi anak tunagrahita ringan.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen tertulis yang dikeluarkan oleh lembaga atau pihak sekolah sebagai informasi atau sumber data yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk mendukung, mempertegas data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Dokumen yang dimaksud adalah instrumen asesmen kemampuan kinestetik bagi anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YDPD Kotamadya Bandung.

Semiloka

Semiloka adalah salah satu teknik penelitian yang melibatkan beberapa orang guru untuk bertukar pendapat mengenai suatu masalah. Kegiatan semiloka ini diharapkan dapat menyempurnakan instrumen asesmen kinestetik yang disusun sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita ringan kelas IV.

Validasi

Untuk mengetahui keterbacaan dan keterlaksanaan instrumen asesmen yang disusun melalui kerjasama kolaboratif antara guru dan peneliti, maka instrumen asesmen tersebut divalidasi kepada guru di dua sekolah yang berbeda sehingga diperoleh instrumen asesmen yang siap diimplementasikan.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menghasilkan instrumen asesmen kemampuan kinestetik bagi anak tunagrahita ringan yang disusun melalui kerjasama kolaboratif antara guru dan peneliti. Adapun materi instrumen asesmen dimaksud meliputi: kemampuan motorik kasar dan motorik halus, yang di dalamnya juga menyangkut keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

Untuk lebih jelasnya, instrumen asesmen yang dimaksud dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**INSTRUMEN ASESMEN KEMAMPUAN KINESTETIK
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV
DI SLB YPDP KOTA BANDUNG**

ASPEK	URAIAN	KEMAMPUAN	
		DAPAT	TIDAK DAPAT
KOORDINASI MATA DAN TANGAN 1. Menyusun dan balok menjadi menara	1.1 Menyusun 4 kubus balok menjadi menara		
	1.2 Menyusun 6 kubus balok menjadi menara		
	1.3 Menyusun 8 kubus balok menjadi menara		
	1.4 Menyusun 10 kubus balok menjadi menara		
	1.5 Menyusun 12 kubus balok menjadi menara		
2. Menyusun <i>puzzle</i>	2.1 Menyusun 6 potongan gambar <i>puzzle</i>		
	2.2 Menyusun 8 potongan gambar <i>puzzle</i>		
	2.3 Menyusun 10 potongan gambar <i>puzzle</i>		
	2.4 Menyusun 12 potongan gambar <i>puzzle</i>		
KESEIMBANGAN 3. Berjalan	3.1 Berjalan di atas papan titian		
	3.2 Berjalan dengan satu kaki		
	3.3 Berjalan dengan membawa beban		
KETANGKASAN 4. Menangkap dan melempar bola besar	4.1 Menangkap dan melempar bola besar dengan arah melambung		
	4.2 Menangkap dan melempar bola besar dengan arah mendatar		

ASPEK	URAIAN	KEMAMPUAN	
		DAPAT	TIDAK DAPAT
5. Menangkap dan melempar bola kecil	5.1 Menangkap dan melempar bola kecil dengan arah melambung 5.2 Menangkap dan melempar bola kecil dengan arah mendatar		
KEKUATAN 6. Mengangkat kursi	6.1 Mengangkat 1 kursi simpan diatas meja		
7. Berjinjit	7.1 Berjalan dengan cara berjinjit dengan jarak 1-2 meter		
KELENTURAN 8. Meremas dengan plastisin	8.1 Meremas dengan plastisin membuat bentuk pola bulat/lingkaran 8.2 Meremas dengan plastisin membuat bentuk pola kotak/segi empat 8.3 Meremas dengan plastisin membuat bentuk pola segitiga		
9. Merobek kertas	9.1 Merobek kertas menjadi 2 bagian 9.2 Merobek kertas menjadi 4 bagian 9.3 Merobek kertas menjadi 8 bagian		
10. Merobek	10.1 Merobek koran menjadi 2 bagian 10.2 Merobek koran menjadi 4 bagian 10.3 Merobek koran menjadi 8 bagian		
ASPEK	URAIAN	KEMAMPUAN	
		DAPAT	TIDAK DAPAT
	10.4 Merobek koran menjadi 16 bagian		
11. Menggunting	11.1 Menggunting lurus 11.2 Menggunting miring 11.3 Menggunting zig-zag 11.4 Menggunting lingkaran		
KECEPATAN 12. Memantulkan dan menangkap bola basket	12.1 Memantulkan bola basket 12.2 Menangkap bola basket yang dipantulkan		
13. Berlari	13.1 Berlari dengan jarak 5 meter dengan cara berlari melompati rintangan kardus		

Simpulan

Anak tunagrahita merupakan salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan dan keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan bila dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya. Keterbatasan dan keterlambatan dalam perkembangan tersebut diikuti dengan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan.

Kemampuan kinestetik merupakan salah satu aspek penting pada anak tunagrahita ringan yang perlu dikembangkan. Kinestetik merupakan kemampuan dalam menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan tangan dan kaki untuk menghasilkan suatu koordinasi keseimbangan berdasarkan ketangkasan, kelenturan, dan kecepatan.

Untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, guru perlu melakukan asesmen yaitu proses sistematis untuk mengumpulkan atau menggali data/informasi seorang siswa secara komprehensif yang digunakan sebagai bahan untuk mengambil keputusan dalam menentukan kebutuhan belajarnya. Melalui asesmen dapat memantau kemajuan perkembangan anak, karena itu asesmen harus dilakukan secara berkesinambungan agar guru dan orang tua dapat memberikan motivasi, latihan, dan arahan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono (2003). Pendidikan Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rine Cipta.
- Astati dan Mulyati (2010). Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995). Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004). Mengenal Pendidikan Terpadu. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Perwadarminta, WJS (1994). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salvia, John & Ysseldyke, James E. (1985). Assesment in Special and Remedial Education. Third Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Soendari, Tjutju dan Mulyati, Euis Nani (2010). Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.